

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama. Bahasa yang baik berkembang dengan suatu sistem yang memiliki aturan dan harus dipatuhi oleh pemakainya. Penggunaan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan untuk mengomunikasikan suatu makna. Penggunaan bahasa juga berhubungan dengan semiotika, yaitu ilmu tentang tanda-tanda.

Menurut Peirce (dalam Zoest 1993: 1), semotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berurusan dengan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Tanda berkaitan dengan ikon, indeks, dan simbol. Tanda dapat dikatakan ikon apabila mirip dengan sumber acuan secara wujud visual dan memiliki fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objeknya. Tanda dikatakan indeks apabila memiliki hubungan sebab akibat. Tanda dikatakan simbol apabila sumber acuannya bersifat konvensional (kesepakatan), seperti tanda-tanda yang terdapat dalam kain ulos Batak Toba.

Kain ulos Batak Toba merupakan kain yang menyerupai selendang yang digunakan oleh orang Batak untuk berbagai tradisi. Ulos adalah kain yang ditunen oleh perempuan Batak dengan berbagai pola dan dijual (Vergouwen, 1986: 60). Menurut KBBI V daring (2016), ulos adalah selendang tenunan Batak, biasa

dipakai dalam upacara adat (pernikahan, memasuki rumah, kematian, dan sebagainya). Jadi, pengertian kain ulos adalah barang hasil tenunan yang terbuat dari kapas dan benang yang digunakan untuk pakaian atau kegunaan lainnya dan memiliki motif yang berbeda-beda.

Kain ulos Batak Toba berbeda dengan kain ulos Batak lainnya. Perbedaan itu terlihat pada jenis ulos dan fungsi ulos tersebut. Sebagai salah satu hasil karya seni masyarakat Batak Toba, kain ulos memiliki nilai estetika dan menjadi suatu simbol bagi masyarakat suku Batak dalam menjalankan tradisi maupun ritual Batak. Hasil karya itu juga memiliki makna sosial dan nilai kultur yang tinggi, karena kain ulos memiliki motif yang khas yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Batak.

Kain ulos juga digunakan sebagai gendongan bayi, penghangat tubuh atau selimut, dan kain untuk berbagai tradisi Batak. Nilai kain ulos pada masa dahulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan, melainkan telah menjadi sesuatu yang sakral digunakan dalam upacara adat Batak Toba, sehingga hal ini menunjukkan bahwa ulos memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

Berbagai motif pada kain ulos menggambarkan sebuah arti yang berbeda tergantung pada jenis ulos dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat Batak. Setiap tanda-tanda dalam kain ulos Batak Toba bersumber dari alam, seperti hewan, tumbuhan, dan manusia. Masyarakat Batak Toba beranggapan bahwa makna tanda-tanda dari kain ulos sesungguhnya memiliki arti yang baik dan nilai yang baik sebab fungsinya yang tidak menyimpang.

Menurut Bu Tiamin, yaitu seorang narasumber. Ia mengatakan bahwa peredaran kain ulos tidak sembarangan dilakukan, melainkan harus berdasarkan

aturan dan norma-norma adat yang telah ditetapkan. Kain ulos memiliki fungsi dan kedudukan, sehingga melalui kain ulos yang dipakai dan diterima akan diketahui kedudukan seseorang tersebut. Misalnya ulos *Holong*, yaitu ulos yang diberikan Tulang (saudara laki-laki ibu) kepada pengantin, sebagai tanda kasih sayangnya sebagai Tulang.

Tanda-tanda pada kain ulos merepresentasikan sesuatu berdasarkan *Ragi* (corak) dan kain ulos *Passamot* juga memiliki warna yang berbeda dengan kain ulos lainnya. Kebanyakan kain ulos hanya berwarna merah, hitam, dan putih, sedangkan kuning dan biru hanya sebagai pelengkap warna saja. Menurut masyarakat Batak Toba kain ulos umumnya hanya memiliki tiga warna, ketiga warna ini merupakan *ragi* kehidupan karena warna tersebut diambil dari makna hidup masyarakat Batak Toba. Berdasarkan pengamatan sementara, terdapat ikon, indeks, dan simbol pada ulos Batak Toba.

Berikut tanda dan makna dalam kain ulos *Batak Toba*:



Gambar 1: *Ulos Passamot*

Sumber: dokumen pribadi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bu Tiamin yaitu pemilik kain ulos *Passamot*, Ia menyampaikan bahwa ulos ini digunakan pada acara adat

pernikahan masyarakat Batak Toba. Kain ulos *Passamot* diberikan kepada orang tua laki-laki dari pihak orang tua perempuan. Tujuan pemberian ulos ini agar pihak orang tua laki-laki mampu memperhatikan serta mengajari menantu dalam membina keluarganya kelak. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengantin perempuan telah diserahkan kepada pihak laki-laki. Dalam kain ulos *Passamot* terdapat ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan kain ulos tersebut.

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang serupa atau mirip dengan bentuk objeknya. Menurut Peirce (dalam Zoest, 1993: 24) ikon adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Ikon yang terdapat dalam kain ulos *Passamot* yaitu berupa motif-motif yang mewakili ulos tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terdapat beberapa motif dalam ulos *Passamot* yaitu:

Kain ulos <i>Passamot</i>	Ikon yang terdapat dalam kain ulos <i>Passamot</i>	Makna
	 <p>Data 1.</p> <p>Motif <i>hotang-hotang</i> atau rotan, yaitu motif dengan garis vertikal atau horizontal. Dikatakan motif rotan karena bentuk motifnya yang menyerupai rotan.</p>	<p>Motif hotang-hotang disebut juga motif rotan. Motif rotan bermakna agar pernikahan tersebut kokoh dan kuat seperti rotan.</p>



		<p>Motif anting-anting bermakna sebagai kekayaan karena anting terbuat dari emas.</p>
	<p>Data 2. Motif <i>anting-anting</i> Dikatakan motif anting-anting, karena bentuk motifnya yang menyerupai anting-anting atau perhiasan yang terbuat dari emas.</p>	 <p>Motif kumbang air bermakna kemakmuran, karena sifatnya yang mudah mendapatkan makanan dan bisa bertahan hidup. Hal itu berlaku bagi kedua mempelai agar dipermudahkannya rezekinya dalam mencari nafkah.</p>
	<p>Data 4. Motif <i>batu ni ansimun</i> atau motif biji mentimun. Dikatakan motif biji mentimun karena bentuk motif yang menyerupai biji mentimun.</p>	<p>Motif <i>batu ni ansimun</i> bermakna sebagai penyegar tubuh dan memberi kesehatan, karena mentimun memiliki manfaat yang baik untuk tubuh.</p>

b. Simbol

Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya dan bersifat konvensional (kesepakatan). Menurut Peirce (dalam Budiman, 2011: 22) tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol, misalnya bahasa tulisan. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat simbol dalam kain ulos Batak Toba, yaitu tulisan yang terdapat di ujung kain ulos *Passamot*.



**HORAS JALA GABE**

Data 1

Sumber: dokumen pribadi

Simbol *Horas Jala Gabe* merupakan sebuah lambang dari ulos *Passamot*. Sama halnya dengan untaian benang-benang yang terletak dibawah corak ulos atau disebut juga *rambu-rambu*, yang bermakna sebagai ucapan *horas*. *Horas* merupakan ucapan atau sambutan yang baik dari keluarga perempuan yang mengibaskan ulos pada saat memberikan ulos tersebut kepada pihak keluarga laki-laki. Ulos *Passamot* adalah lambang kedekatan antara kedua pihak keluarga mempelai, agar kedua keluarga mempelai terus rukun, sebab mereka telah menjadi satu keluarga.

c. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya. Menurut Peirce (dalam Santosa, 1993: 11) indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan

objeknya. Misalnya, jejak telapak kaki di permukaan tanah merupakan indeks bahwa makhluk hidup telah lewat di atas permukaan tanah dan meninggalkan jejaknya. Begitu pun dengan ulos Batak toba, indeks yang terdapat dalam kain ulos *Passamot* yaitu:

Hubungan sebab akibat	
Hotang-hotang	Hotang-hotang dalam ulos <i>Passamot</i> mencerminkan kehidupan masyarakat Batak Toba yang kuat dan kokoh seperti rotan.
Anting-anting	Anting-anting pada kain ulos <i>passamot</i> mewakili masyarakat Batak akan adanya kekayaan dan rezeki yang akan terus mengalir.
Sigumang	Sigumang atau kumbang air mewakili kehidupan masyarakat Batak agar mudah dalam mencari nafkah untuk keluarganya.
Batu ni ansimun	Biji mentimun mewakili masyarakat Batak dalam menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh.

d. Makna tanda ikon, indeks, dan simbol ulos *Passamot*

Makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam kain ulos *Passamot* yaitu sebagai lambang dalam menyatukan kedua keluarga mempelai pengantin dalam menjalankan hidup yang rukun dan damai. Ulos *Passamot* disebut juga dengan ulos *Ragidup* yaitu *Ragi* berarti corak, dikatakan ulos *Ragidup* karena memiliki corak yang tampak hidup. Kain ulos ini sangat penting dalam adat pernikahan

Batak Toba dan dalam tataran yang penting dalam adat pernikahan. *Ulos Passamot* memiliki makna bahwa ulos yang diberikan itu dianggap sebagai lambang bahwa keluarga si mempelai perempuan sudah menyerahkan anak perempuannya untuk masuk ke dalam keluarga mempelai laki-laki. Dalam kegiatan *mangulosi* (memberikan ulos), orang tua mempelai perempuan yang memberikannya kepada orang tua mempelai laki-laki sebagai tanda bahwa kedua keluarga tersebut telah menjadi satu dan bisa membina menantunya dalam hidup berumah tangga.

Alasan penulis memilih penelitian ini karena penelitian tentang kain ulos Batak Toba merupakan sesuatu yang unik dan kain ulos memiliki tanda-tanda yang berbeda di setiap ulos dan penggunaannya yang berbeda pula, seperti dalam adat pernikahan Batak Toba akan digunakan ulos *Passamot*, ulos *Ragi Hotang* (ulos *Hela*), dan beberapa kain ulos lainnya yang berhubungan dengan pernikahan. Begitu pun dengan jenis kain ulos lainnya yang akan digunakan sesuai dengan tradisi Batak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena adanya keunikan yang terdapat pada tanda-tanda di setiap kain ulos.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja tanda-tanda yang terdapat pada kain ulos Batak Toba?
2. Apa saja makna tanda yang terdapat pada kain ulos Batak Toba?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tanda-tanda yang terdapat pada kain ulos Batak Toba.
2. Menjelaskan makna tanda yang terdapat pada kain ulos Batak Toba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian memberikan manfaat berupa teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan di bidang linguistik, terutama terhadap penggunaan teori Semiotik. Sehingga kajian tanda bahasa menjadi luas. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai tanda-tanda dalam kain ulos Batak Toba, dan mengetahui makna dari ulos Batak Toba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian yang relevan yang berhubungan dengan tanda dalam kajian semiotik.

### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka sangat dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk melihat serta membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuktikan bahwa tidak ada penelitian dengan data yang sama. Se jauh pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis menemukan tulisan atau penelitian terkait dengan semiotik diantaranya:

1. Harry Oktariza Effendi pada tahun 2019, dalam (Skripsi) yang berjudul “Analisis Ikon pada Permainan Kartu Koa”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tanda yang terdapat pada tiga puluh (30) kartu Koa, memiliki tanda berupa ikon. Ikon yang terdapat pada kartu Koa ditemukan sebanyak lima puluh sembilan (59).
2. Agustin pada tahun 2017, meneliti tentang tanda dan makna dalam logo organisasi mahasiswa. Agustin dalam penelitian (Skripsi) yang berjudul “Tanda dan Makna dalam Logo Organisasi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Iman Bonjol Padang Tinjauan: Semiotik” itu bahwa tanda-tanda yang terdapat pada dua belas (12) logo organisasi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang (IAIN), memiliki tanda-tanda berupa ikon dan simbol. Agustin menyimpulkan bahwa terdapat tiga puluh tujuh (37) ikon dan dua puluh (20) simbol dalam logo organisasi di IAIN.
3. Grace Nikita Sitorus pada tahun 2016, meneliti tanda dan makna pada Gorga Sopo Godang. Grace dalam penelitian (Skripsi) yang berjudul “Tanda dan Makna Tanda pada Gorga Sopo Godang”. Penelitian ini menyimpulkan tanda yang ditemukan sebanyak dua puluh buah.
4. Yondi Darmawan (2015) menulis artikel yang berjudul “Makna Simbolik Ulos dalam Pernikahan Adat Istiadat Batak Toba di Bakara Kecamatan Batikraja Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara”. Ia menyimpulkan bahwa makna simbolik ulos dalam pernikahan terdapat tiga makna fisik yaitu pada ulos *Passamot*, ulos *Hela*, dan ulos *Tulang tu Bere*.
5. Jerista Hatiuran pada tahun 2014, meneliti ikon dan makna pada logo organisasi mahasiswa Universitas Andalas. Jerista dalam penelitian

(Skripsi) yang berjudul “Logo Organisasi Mahasiswa Universitas Andalas Sebuah Tinjauan Semiotik” itu menemukan empat puluh lima ikon dan sembilan belas simbol.

6. Nasrul pada tahun 2013, meneliti tanda-tanda dan makna pada iklan Rokok A Mild Versi Go Ahead. Nasrul dalam penelitian (skripsi) yang berjudul “Ikon dan Simbol serta Maknanya pada Iklan Rokok A Mild Versi Go Ahead” itu menemukan bermacam tanda, yaitu sepuluh ikon dan sepuluh simbol pada Rokok A Mild merupakan keunggulan dari A Mild dibandingkan dengan rokok lainnya.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Sudaryanto (2015: 9) Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda tetapi saling berhubungan. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto.

### **1. Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode yang digunakan untuk penyediaan data penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan menyimak informasi mengenai tanda-tanda yang terdapat pada kain ulos. Metode ini menggunakan beberapa teknik lanjutan. Pertama, teknik Simak Libat Cakap (SLC); Penulis langsung terlibat dalam percakapan dengan informan sehingga data yang didapat

sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, teknik catat, yaitu penulis mencatat semua data yang diperoleh dari informan.

Setelah menggunakan metode simak dan tekniknyanya, selanjutnya digunakan metode cakap. Metode ini lebih memfokuskan pada bentuk wawancara. Pada metode cakap, juga digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar merupakan teknik pancing. Penulis memancing informan dengan cara mengajak informan untuk berbicara agar proses dalam memperoleh data terlaksana dengan baik dan tidak kaku. Selanjutnya, teknik lanjutan, penelitian ini menggunakan teknik CS (cakap semuka). Penulis dan informan saling berhadapan atau bertatap muka sehingga pertanyaan yang diajukan oleh penulis dapat dipahami oleh informan dan dijawab secara langsung.

## **2. Metode dan Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data digunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk acuan yang diacu dalam data serta dapat mengetahui perbedaan referen tersebut. Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini terdapat bahasa Batak, sehingga digunakan bahasa Indonesia sebagai padanannya.

Teknik yang digunakan dalam metode padan ada dua macam yaitu: teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) digunakan untuk melihat bagian-bagian sebuah tanda yang sudah disesuaikan dengan sifat dan unsur penentu masing-masing. Teknik pilah unsur



penentu (PUP) terdiri dari daya pilah ortografis (perekam) dan pragmatis (lawan bicara). Teknik lanjutan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB) yaitu penulis membedakan setiap makna yang terdapat dalam kain ulos Batak Toba.

### **3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015:241) metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang, sedangkan penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

#### **1.7 Populasi dan Sampel**

Menurut Sudaryanto (1988:21) populasi adalah keseluruhan data sebagai satu-kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi penelitian ini yaitu seluruh tanda dan makna yang terdapat dalam kain ulos Batak Toba yang berjumlah 19 macam yaitu ulos *Passamot* (ulos *Ragidup*), ulos *Ragi Hotang*, ulos *Sadum*, ulos *Holong*, ulos *Tumtuman*, ulos *Sibolang*, ulos *Bintang Maratur*, ulos *Sitorop Rambu*, ulos *Ragi Huting*, ulos *Pinan Lobu-lobu*, ulos *Pinuncaan*, ulos *Ragi Pakko*, ulos *Hela*, ulos *Mangiring*, ulos *Simarinjam Sisi*, ulos *Sibunga Umbasang*, ulos *Sitolu Tuho*, ulos *Suri-suri Ganjang*, ulos *Bolean*. Sampelnya, yaitu tanda dan makna dalam kain ulos Batak Toba yang berjumlah 9 ulos yaitu ulos *Passamot*, ulos *Sadum*, ulos *Ragi Hotang*, ulos *Tumtuman*, ulos *Sibolang*, ulos *Bintang Maratur*, ulos *Mangiring*, ulos *Suri-suri*

*Ganjang*, ulos *Hela*, karena menurut narasumber hanya terdapat 9 jenis kain ulos tersebut yang masih digunakan hingga saat sekarang ini.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab yaitu: bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, landasan teori, dan sistematika penulisan. Pada bab II terdiri dari kerangka teori, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Pada bab III terdiri dari analisis, berisi tentang hasil analisis latar belakang tanda-tanda dalam kain ulos batak toba dan makna tanda kain ulos tersebut. Terakhir, bab IV berisikan penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

